

# Turnitin Rashif

*by Rashif Yahya*

---

**Submission date:** 06-Dec-2023 08:25PM (UTC+0530)

**Submission ID:** 2249843077

**File name:** Turn\_5\_Desember\_2023\_ACC\_ARTIKEL\_PUBLIKASI\_RASHIF\_JAP.docx (91.14K)

**Word count:** 5339

**Character count:** 37199

## PENGARUH LEVERAGE, FINANCIAL DISTRESS, TAX PLANING, PROFITABILITY DAN INSTITUSIONAL OWNERSHIP TERHADAP EARNINGS MANAGEMENT

Rashif Yahya Anshari<sup>1)</sup> Eny Kusumawati<sup>2)\*</sup>

<sup>1</sup>FEB/Prodi Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Surakarta  
E-mail: [b200200089@student.ums.ac.id](mailto:b200200089@student.ums.ac.id)

<sup>2</sup>FEB/Prodi Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Surakarta  
E-mail: [ek108@ums.ac.id](mailto:ek108@ums.ac.id) \*Corresponding author

### Abstract

*Earnings management is a management effort to smooth profits by maximizing or minimizing profits, including smoothing profits in accordance with the intention of management's personal interests. This research aims to analyze the influence of leverage, financial distress, tax planning, profitability, and institutional ownership on earnings management in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2020-2022 period. The sampling technique used in this research was purposive sampling. A total of 222 companies have met the criteria as observation units. The analytical method used is multiple linear regression analysis. The research results provide empirical evidence that financial distress and profitability effects earnings management. Meanwhile, leverage, tax planning and institutional ownership do not effect on earnings management.*

**Keywords :** *Leverage, Financial Distress, Tax Planning, Profitability, Institutional Ownership*

**JEL Classification :** *(sesuaikan dengan klasifikasi JEL)*

### 1. PENDAHULUAN

Tidak dipungkiri lagi dampak pandemi *Covid-19* terasa di kalangan pebisnis dan investor. Investasi di masa pandemi *Covid-19* mengalami banyak penyesuaian agar perusahaan dan investor bisa bertahan di pasar modal. Namun antusiasme investor saat itu mengalami peningkatan yang signifikan, ditandai dengan arus pasar modal Indonesia yang meningkat. Dalam hal ini pengambilan keputusan untuk investor sangat penting dan membutuhkan informasi keuangan yang lengkap dari setiap perusahaannya.

Laporan keuangan adalah suatu informasi akuntansi paling penting yang mengatur semua aktivitas finansial pada perusahaan. Laporan keuangan juga merupakan hasil proses akuntansi yang bisa digunakan sebagai alat informasi untuk berkomunikasi antara pihak-pihak yang bekepentingan dengan aktivitas perusahaan tersebut.

Berdasarkan PSAK No. 1 2021, tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan laporan ekonomik. Informasi yang akurat akan bermanfaat bagi para pengguna apabila tersedia tepat waktu sebelum pengguna kehilangan momentum untuk mempengaruhi pengambilan keputusan.

*Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) No. 8 lebih luas lagi menjelaskan tentang tujuan pelaporan keuangan adalah menyediakan informasi keuangan yang bermanfaat bagi investor, kreditor, dan pengambil keputusan tentang penyedia sumber daya bagi perusahaan. Keputusan tersebut berkaitan dengan pembelian, penjualan, atau menahan ekuitas dan yang berkaitan dengan utang serta memberi atau menyelesaikan pinjaman dan bentuk kredit lainnya.

Laba menjadi menjadi faktor yang penting untuk diperhatikan bagi pihak-pihak tertentu dalam melihat kinerja dan akuntabilitas manajemen dalam mengelola sumber daya dan dapat dimanfaatkan untuk memperkirakan prospek perusahaan di masa yang akan datang. Bagi investor laporan laba rugi dalam laporan keuangan suatu perusahaan penting karena dapat melihat besar

kecilnya pengeluaran, pendapatan, dan laba atau rugi yang diperoleh tiap tahunnya. Untuk manajer, laba juga menjadi faktor keberhasilan berjalannya suatu perusahaan.

Jika laba semakin meningkat maka perusahaan bisa diartikan berhasil dalam pengelolaannya, dan sebaliknya jika laba rendah maka perusahaan belum bisa mengelola labanya dengan benar. Untuk menghasilkan laba yang maksimal, manajemen cenderung mengelola labanya secara oportunistik dengan melakukan tindakan manipulasi laporan keuangan. Tindakan tersebut berlawanan dengan arah perusahaan, tindakan manajemen ini biasa disebut dengan manajemen laba (*earnings management*).

Sulistiyanto (2018), manajemen laba adalah tindakan untuk menambah, mengurangi, atau menyamakan laba dalam laporan keuangan. Sementara Renaldo (2022), manajemen laba adalah suatu proses campur tangan manajemen dalam proses pelaporan keuangan eksternal untuk kepentingan diri sendiri (perusahaan). Perusahaan yang terdiversifikasi memiliki tingkat kompleksitas yang besar dan lebih agresif dalam pengelolaan pendapatan, sehingga meningkatkan motivasi manajer untuk menggunakan berbagai macam manajemen laba.

Salah satu teknik untuk mengelola laba adalah dengan memanipulasi pengungkapan wajib melalui akrual diskresioner, yang tidak memiliki konsekuensi arus kas langsung. Cara kedua didasarkan pada pengelolaan kegiatan operasional nyata yang secara langsung mempengaruhi arus kas perusahaan. Ini termasuk peningkatan sementara dalam penjualan dengan memberikan diskon harga yang berlebihan, kelebihan atau kekurangan produksi persediaan, dan peningkatan atau penurunan biaya diskresioner (Mughal et al., 2021)

Ada beberapa perusahaan yang melakukan *earning management* untuk mendapatkan laba sesuai keinginannya. Contohnya adalah PT Tiga Pilar Sejahtera (AISA), terindikasi melakukan manipulasi pada laporan keuangan sebesar empat triliun tahun 2017. Hal itu terbongkar pada laporan hasil audit atas manajemen baru AISA tertanggal 12 Maret 2019 oleh PT Erns & Young Indonesia (EY). Dalam pemeriksaan menemukan dugaan menaikkan pendapatan sebesar Rp662 Miliar dan Rp329 Miliar. Penemuan lainnya juga terdapat aliran dana dan menggunakan pencairan pinjaman dari beberapa bank. Pada laporan keuangan tahun 2019 juga ditemukan adanya kenaikan pada laba bersih sebesar Rp1,13 Triliun tetapi pada bulan Desember 2019 perusahaan dalam kondisi rugi sebesar Rp123,43 Miliar (idxchannel.com).

Hal ini terjadi karena tidak semua perusahaan paham akan pentingnya manajemen laba. Banyaknya perusahaan yang melakukan praktik *earning management* menjadi daya tarik bagi peneliti. Beberapa peneliti telah melakukan penelitian faktor yang mempengaruhi *earnings management*. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *earnings management*, peneliti memfokuskan pada lima faktor, yaitu: *leverage*, *financial distress*, *tax planning*, *profitability*, dan *institutional ownership*.

*Leverage* adalah pemanfaatan aset dan sumber dana oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap (beban tetap) bermaksud untuk menaikkan keuntungan potensial para pemegang saham. Jika perusahaan memiliki tingkat *leverage* yang tinggi dapat diartikan jumlah utang lebih besar dibandingkan ekuitas yang dimiliki, hal ini memicu perusahaan melakukan tindakan *earnings management* karena perusahaan terancam tidak dapat membayar kewajibannya saat jatuh tempo. Penelitian Yannizar et al. (2020) dan N. P. Sari & Khafid (2020) memberikan bukti empiris bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *earnings management*.

*Financial distress* adalah suatu situasi apabila perusahaan mengalami ketidakmampuan dalam memenuhi kewajiban yang dimiliki perusahaan. Perusahaan yang berada dalam kondisi *financial distress* lebih besar kemungkinannya untuk melakukan *earnings management* untuk terhindar dari dampak perjanjian kontrak yang dapat membatasi manajemen atau menimbulkan biaya tambahan bagi perusahaan. Penelitian Santosa & Rasyid (2020) dan memberikan bukti empiris bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap *earnings management*.

*Tax planning* adalah analisis sistematis opsi pajak tangguhan yang ditujukan untuk meminimalkan kewajiban pajak dalam periode pajak saat ini dan masa depan. Didasari oleh suatu

## ***Templete Jurnal Akuntansi dan Pajak***

kepentingan yang berbeda antara pemerintah dan perusahaan. Perusahaan akan ingin membayar pajak sekecil mungkin, sementara pemerintah mengharapkan pajak dari perusahaan. Semakin besar tingkat *tax planning* maka semakin besar juga kemungkinan perusahaan praktik *earnings management*. Penelitian Djojo & Astuti (2023) memberikan bukti empiris bahwa *tax planning* berpengaruh terhadap *earnings management*.

*Profitability* adalah kemampuan perusahaan untuk mendapat laba dengan memaksimalkan aset yang dipunya selama periode tertentu. *Profitability* berhubungan dengan *earnings management* yaitu ketika *profitability* yang dihasilkan menurun pada periode tertentu maka memicu praktik *earnings management* dengan meningkatkan laba untuk mempertahankan pihak eksternal. Penelitian Lestari & Wulandari (2019), dan Wandani (2022) memberikan bukti empiris bahwa *profitability* berpengaruh terhadap *earnings management*.

*Institutional ownership* adalah kepemilikan suatu saham dalam perusahaan yang dipegang oleh institusi ataupun lembaga. Kepemilikan institusional mempunyai peran yang sangat penting dalam mengawasi manajemen karena adanya kepemilikan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga dapat mendorong peningkatan wawasan yang lebih optimal. Penelitian Farida et al. (2019) dan Wahyuningsih (2020) memberikan bukti empiris bahwa *institutional ownership* berpengaruh terhadap *earnings management*.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian Waskito et al. (2020). Kebaruan penelitian ini yang pertama adalah adanya penambahan tiga variabel independen yaitu *financial distress*, *tax planning*, dan *institutional ownership*. *Institutional ownership* ditambahkan untuk melihat peran dan tanggung jawab dalam pengambilan keputusan dalam suatu perusahaan. Alasan menambah *financial distress* dan *tax planning* karena perusahaan pada tahun 2020-2022 telah melewati berbagai kondisi yang membuat perusahaan mengalami ketidakstabilan dan dikhawatirkan gagal untuk melunasi kewajiban dan pembayaran pajak yang sebenar-benarnya situasi tersebut bisa memicu terjadi *earnings management*.

Kebaruan kedua, penelitian ini memperluas lingkup observasi pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020 sampai 2022.

### **1.1. Teori Agensi (*Agency Theory*)**

Teori agensi merupakan hubungan kontraktual antara *principal* dan *agent*. Teori keagenan adalah penyerahan wewenang oleh pihak *principal* (pemilik perusahaan) kepada *agent* (pihak manajemen perusahaan) untuk mengelola perusahaan sesuai dengan kesepakatan telah disepakati bersama, jika kedua pihak memiliki satu tujuan yang sama untuk meningkatkan perusahaan maka manajemen akan bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik perusahaan.

Sudarmo (2022) hubungan agensi ada ketika salah satu pihak (*principal*) menyewakan pihak lain (*agent*) untuk melaksanakan suatu jasa dan melakukan hal itu mendelegasikan wewenang untuk membuat keputusan kepada agen tersebut. Teori ini ada karena perjanjian dari pihak yang menyerahkan perintah kepada pihak yang diserahkan perintah untuk melaksanakan tugasnya.

### **1.2 Teori Sinyal (*Signaling Theory*)**

*Signaling theory* merupakan teori yang menjelaskan dan muncul karena adanya dorongan bagi perusahaan untuk memberikan informasi laporan keuangan kepada pihak eksternal. Dengan studi pasar modal, manajer mampu memberikan gambaran kepada investor dan menginformasikan kepada mereka agar dapat mengambil keputusan investasi.

Teori signal pada perusahaan memberikan sinyal baik maupun sinyal buruk yang bertujuan untuk menyampaikan suatu kondisi pasar bahwa manajemen memiliki integritas, kejujuran, dan mempunyai keyakinan untuk mengatasi masalah yang ada. Selain itu bertujuan agar manajemen memperoleh apresiasi dari pasar untuk menahan penurunan harga saham suatu perusahaan.

### **1.3 Earning Management**

*Earnings management* adalah suatu tindakan dari manajemen untuk melakukan perataan laba dengan cara menaikkan atau menurunkan laba, termasuk perataan laba sesuai dengan kehendak

## ***Templete Jurnal Akuntansi dan Pajak***

manajemen, Copeland (1968). Setiawati & Na'im (2000) menganggap bahwa manajemen laba adalah campur tangan manajemen pada proses pelaporan keuangan khususnya untuk tujuan eksternal. Campur tangan ini bertujuan untuk menguntungkan manajemen itu sendiri.

Peneliti menggunakan metode *modified Jones model*, alasan penggunaan model ini karena *modified Jones model* mempunyai *standard error* yang paling rendah dan bisa mendeteksi *earnings management* lebih baik jika dibandingkan dengan model-model lainnya yang ada pada hasil penelitian Dechow (1995). *Modified Jones model* memperhitungkan properti, pabrik, peralatan, dan perubahan pendapatan yang disesuaikan dengan perubahan piutang

### **1.4 Leverage**

Pengaruh *leverage* terhadap *earnings management* adalah jika perusahaan memiliki nilai *leverage* tinggi dapat diartikan bahwa perusahaan memiliki proporsi jumlah liabilitas atau utang terhadap jumlah aset atau ekuitas yang dimiliki, sehingga meningkatkan untuk melakukan praktik *earnings management*. Perusahaan akan selalu berusaha menghindari dengan cara melakukan *earning management* dengan berbagai cara akuntansi yang masih dalam ranah Standar Akuntansi yang mampu menaikkan pendapatan ataupun laba pada periode tersebut.

Berdasarkan hipotesis *debt covenant* dalam teori akuntansi positif yang menjelaskan bahwa dalam *cateris paribus*, suatu perusahaan jika mendapatkan nilai *leverage* tinggi sangat mudah untuk bertindak *earnings management* dengan memilih prosedur akuntansi yang dapat mengubah laba untuk periode yang akan datang ke periode sekarang.

Suatu kemampuan perusahaan untuk menentukan aset atau dananya (sumber pendanaan) bersama dengan biaya tetap (kewajiban dan modal khusus) untuk menaikkan potensi pengembalian bagi pemegang saham. Sehingga dapat dikatakan semakin tinggi *leverage* maka semakin tinggi juga risiko untuk melunasi kewajiban perusahaan. Perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi memiliki jumlah utang yang besar terhadap total aset atau modal dan sering menjadi pemicu manajer melakukan *earning management*.

Hubungan antara *leverage* dan manajemen pendapatan adalah bahwa *leverage* dapat mempengaruhi manajemen untuk melakukan manajemen pendapatan, dikarenakan jika perusahaan mempunyai kewajiban yang besar, ada petaruhan bahwa pemilik akan meminta keuntungan yang lebih tinggi agar perusahaan tidak bangkrut. Pada akhirnya semakin tinggi rasio *leverage* dalam perusahaan akan berdampak pada semakin tinggi pula risiko yang akan dihadapi oleh perusahaan, para investor juga pasti akan memilih perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang lebih rendah.

Penelitian Yannizar et al. (2020) dan F. Y. Sari et al. (2022) memberikan bukti empiris adanya pengaruh secara signifikan *leverage* terhadap *earning management*. Berdasarkan uraian di atas rumusan hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah:

**H<sub>1</sub>: Leverage berpengaruh terhadap *earning management***

### **1.5 Financial Distress**

*Financial distress* yaitu ketidaksanggupan perusahaan untuk melunasi atau membayar utang yang dimiliki atau bisa disebut disebut *insolvency* (Ross, 1996). Ketika perusahaan sudah masuk kondisi seperti yang dijelaskan diatas, maka manajemen perusahaan akan melakukan berbagai cara untuk menyelamatkan perusahaan dari kondisi tersebut, tanpa terkecuali melakukan *earning management* juga dikarena jika kondisi *distress* tidak segera diatasi dengan baik maka ada kemungkinan perusahaan mengalami kebangkrutan.

Ketika perusahaan teridentifikasi masuk kondisi *distress*, manajemen perusahaan pasti akan bertindak dengan bermacam cara untuk membantu perusahaan dengan cara meningkatkan aktivitas produksi perusahaan, mengurangi biaya dengan menghapus biaya yang tidak punya nilai tambah dan menaikkan penjualan perusahaan. Namun tidak dapat dihiraukan manajemen perusahaan melakukan *earning management* agar laporan keuangan yang dibuat menunjukkan perusahaan berada dalam kondisi keuangan yang baik.

## ***Templete Jurnal Akuntansi dan Pajak***

Jacoby et al. (2019) perusahaan yang bermasalah secara finansial akan didorong untuk berpartisipasi dalam kegiatan manajemen laba untuk menghindari *default*. Hal ini mengartikan bahwa manajemen perusahaan yang mengalami *financial distress* berusaha keras untuk mendapatkan dana dari pihak ketiga dan untuk mendapatkan bonus serta bentuk pembayaran lainnya. Dengan *agency theory* menunjukkan bahwa tingkat *financial distress* perusahaan mengakibatkan manajer termotivasi untuk menyembunyikan kondisi sebenarnya dalam perusahaan dengan cara melakukan *earning management*.

Penelitian Santosa & Rasyid (2020) memberikan bukti empiris bahwa *financial distress* mempunyai pengaruh terhadap *earnings management* yang artinya semakin tinggi distress, semakin tinggi pengelolaan pendapatan perusahaan. Merujuk uraian di atas rumusan hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah:

**H<sub>2</sub>:** *Financial distress* berpengaruh terhadap *earning management*

### **1.6 Tax Planning**

*Tax planning* merupakan perbuatan struktural terkait dengan konsekuensi potensial pembayaran pajak, penekanannya kepada pengendalian setiap transaksi yang ada konsekuensinya dengan beban pajak. Tujuannya adalah mengendalikan jumlah pajaknya yang akan dibayarkan kepada pemerintah secara efisien, jumlah pajak yang akan dibayarkan tersebut, memicu manajemen bertidak melakukan *earning management*.

Peran perencanaan pajak dalam *earning management* secara dasar bisa dijelaskan melalui teori keagenan, dalam hal ini pemerintah (fiskus) dan pihak *agent* secara tujuannya memiliki kepentingan yang berbeda dalam hal pembayaran pajak. Perusahaan (*agent*) ingin membayar pajak sekecil mungkin hal ini disebabkan jika membayar pajak berarti akan mengurangi kemampuan ekonomis perusahaan. Di pihak lain, pemerintah (*principal*) membutuhkan dana dari wajib pajak untuk mendanai pengeluaran pemerintah, dari hal ini ada konflik kepentingan antara perusahaan dengan pemerintah. Hal ini meningkatkan agen memangkaskan beban pajak yang harus dibayarkan sehingga manajemen melakukan *earning management*.

Pada umumnya, *tax planning* mengarahkan pada proses manipulasi usaha dan transaksi wajib pajak agar utang pajak ada dalam jumlah yang kecil, tetapi masih dilingkup peraturan perpajakan. Tetapi, perencanaan pajak juga bisa diartikan sebagai perencanaan pemenuhan kewajiban perpajakan secara lengkap, benar, dan tepat waktu sehingga dapat secara optimal menghindari pemborosan sumber daya. Dari penjelasan tersebut manajemen mengartikannya dengan cara tertentu salah satunya *earning management*.

Penelitian Djojo & Astuti (2023) memberikan bukti empiris bahwa semakin tinggi perencanaan pajak maka semakin besar peluang perusahaan melakukan manajemen laba, begitu pula sebaliknya. Penelitian Febriani & Chaerunnisak (2022) juga menunjukkan *tax planning* berpengaruh terhadap *earnings management* sehingga hipotesis ketiga:

**H<sub>3</sub>:** *Tax planning* berpengaruh terhadap *earnings management*

### **1.7 Profitability**

Investor selalu melihat perusahaan yang mempunyai laba stabil, karena jika laba perusahaan stabil risiko investasinya rendah. Apabila investasi perusahaan yang sudah *go public* terus meningkat, maka risikonya juga akan tinggi (*high-risk and highreturn*). Sehingga apabila salah mengambil tindakan maka bisa menyebabkan perusahaan akan mengalami penurunan drastis. Dengan ini dapat dikatakan profitabilitas sangatlah penting untuk pihak eksternal. *Earning management* digunakan sebagai cara mengatur profitabilitas agar dipandang oleh pihak eksternal mempunyai laba yang stabil.

Rasio profitabilitas mengukur besarnya kontrol pendapatan terhadap biaya yang dihasilkan dari memanfaatkan aset perusahaan. Kontrol pendapatan lebih tinggi untuk bisnis dengan margin keuntungan yang lebih besar. Dapat diartikan bahwa perusahaan yang bermargin besar kemungkinan melaporkan pendapatannya dengan nilai yang rendah dari aslinya (*income minimization*) dan memiliki citra publik yang positif daripada perusahaan dengan tingkat

profitabilitas rendah. Kontrol pendapatan dapat dilakukan dengan *earning management* agar membuat citra baik bagi perusahaan. <sup>2</sup>

Hubungan *profitability* dengan teori keagenan adalah bahwa apabila perusahaan berjalan dengan baik, pihak internal juga akan menilai bagaimana perusahaan bisa memperoleh laba dari penjualan dan investasinya. Selain itu, tingkat profitabilitas yang tinggi dan peningkatan laba yang dicapai menunjukkan kinerja perusahaan yang baik, yang dapat menghasilkan ketertarikan positif dari pemegang saham dan meningkatkan nilai saham perusahaan. *Earning management* dapat menjadi salah satu cara manajemen dalam menunjukkan kinerja yang baik.

Penelitian yang dilakukan Lestari & Wulandari (2019) dan Wandani (2022) memberikan bukti empiris bahwa *profitability* berpengaruh terhadap *earnings management*. Berdasarkan uraian di atas, rumusan hipotesis keempat penelitian ini adalah:

**H4:** *Profitability* berpengaruh terhadap *earnings management*

### **1.8 Institutional Ownership**

Kepemilikan instusional adalah bagian dari prinsip GCG. Kepemilikan instusional adalah kepemilikan satu saham perusahaan yang dipegang oleh institusi atau lembaga lain pihak eksternal perusahaan. Tingkat kepemilikan instusional yang tinggi dalam suatu perusahaan akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor instusional atau lembaga sehingga dapat menghalangi perilaku *opportunistic manajer* untuk melakukan *earning management*.

Kepemilikan instusional memiliki wewenang untuk mengendalikan pihak manajemen melalui pengawasan, sehingga mengurangi perilaku manajemen melakukan untuk melakukan *earning management*. Presentase saham tertentu yang dimiliki oleh institusi dapat mempengaruhi proses penyusunan laporan keuangan yang tidak menutup kemungkinan terdapat akualisasi sesuai kepentingan pihak manajemen. <sup>6</sup>

Kepemilikan instusional bisa mempengaruhi terjadinya manajemen laba, semakin kecil tingkat kepemilikan instusional maka semakin besar kecenderungan untuk pihak manajer dalam mengambil kebijakan akuntansi tertentu untuk melakukan *earnings management*. Tugas manajemen juga harus memberikan pelaporan keuangan yang berkualitas sesuai dengan kontrak yang telah disepakati guna kepentingan umum.

Penelitian yang dilakukan oleh Farida et al. (2019) memberikan bukti empiris bahwa kepemilikan instusional berpengaruh negatif pada *earnings management*. Hasil penelitian dari Wahyuningsih (2020) juga menjelaskan kepemilikan instusional berpengaruh terhadap *earnings management*. Berdasarkan uraian di atas, hipotesis kelima penelitian ini adalah:

**H5:** Kepemilikan instusional berpengaruh terhadap *earnings management*

## **2. METODE PENELITIAN**

### **2.1 Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dan hasil laporan keuangan yang diperoleh melalui [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) sebagai data sekunder. Penelitian ini akan dibuktikan dengan melakukan pengujian hipotesis menggunakan metode analisis statistik dengan analisis regresi linier berganda dibantu menggunakan aplikasi SPSS.

### **2.2 Populasi Penelitian**

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sedangkan sampel pada penelitian ini adalah perusahaan sektor manufaktur yang tercatat di BEI selama kurun waktu tiga tahun, yaitu 2020-2022 berdasarkan dengan *purposive sampling*. <sup>10</sup>

### **2.3 Definisi operasional variabel dan pengukuran**

*Earnings management* adalah suatu usaha manajemen untuk melakukan perataan laba dengan cara memaksimalkan atau meminimumkan laba, termasuk perataan laba sesuai dengan keinginan manajemen, Copeland (1968). Perhitungan *earnings management* terdiri dari tiga langkah yang berkesinambungan, langkah pertama adalah menghitung *total accruals* dengan

**Templete Jurnal Akuntansi dan Pajak**

menyelisihkan laba bersih dengan aliran kas operasi. Langkah kedua adalah mengestimasi nilai *total accrual* dengan persamaan regresi dilanjutkan melakukan perhitungan *nondiscretionary* (NDA). Langkah ketiga adalah menghitung *discretionary accruals* (DA) sebagai ukuran dari *earnings management*.

*Leverage* adalah penggunaan aset dan sumber dana (*sources of funds*) oleh perusahaan yang memiliki kewajiban dengan tujuan meningkatkan keuntungan bagi pemegang saham. *Financial distress* merupakan kondisi perusahaan dalam kondisi tidak sehat atau kritis. Dengan kata lain *financial distress* merupakan kondisi perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan untuk memenuhi kewajibannya.

Astutik dan Mildawati (2016) *tax planning* merupakan tindakan wajib pajak untuk meminimumkan beban pajak periode sekaarang maupun periode yang akan datang, agar pajak yang dibayarkan dapat ditekan seminimal mungkin dan dengan berbagi cara yang memehuni ketentuan perpajakan. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aset, maupun modal sendiri. Profitabilitas merupakan gambaran dari kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan.

*Institusional ownership* merupakan kepemilikan suatu saham perusahaan yang dipegang oleh institusi atau lembaga. Kepemilikan institusional memiliki peran krusial dalam memantau pihak manajemen perusahaan karena kepemilikan institusional dimiliki oleh pihak eksternal sehingga dapat mengawasi pihak internal lebih optimal.

**Tabel 1 Pengukuran Variabel**

Variabel	Indikator	Sumber
Variabel Dependen		
Earnings Management	Modified Jones model	Dechow (1995)
Variabel Independen		
Leverage	DER = Total Liabilitas / Total Ekuitas	(Yannizar et al., 2020) dan (F. Y. Sari et al., 2022)
Financial Distress	Model Zmijewski	(Santosa & Rasyid, 2020) dan (Tannaya & Lasdi, 2021)
Tax Planning	TRR = Net Income it / Pretax Income (EBIT) it	(Febriani & Chaerunnisak, 2022)
Profitability	ROE = Net Income / Total Ekuitas	(Lestari & Wulandari, 2019)
Institusional Ownership	Institusional Ownership = $\Sigma$ saham yang dimiliki institusional / $\Sigma$ saham yang beredar	(Farida et al., 2019) dan (Wahyuningsih, 2020)

Penelitian ini diuji dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Adapun persamaan regresi linier berganda yang akan diuji adalah sebagai berikut:

$$EM = \alpha + \beta 1L + \beta 2FD + \beta 3TP + \beta 4P + \beta 5KI + e$$

Keterangan:

- EM = Earning Management
- $\alpha$  = Konstanta
- $\beta 1 - \beta 5$  = Koefisien Regresi
- L = Leverage
- FD = Financial Distress
- TP = Tax Planning
- P = Profitability
- KI = Kepemilikan Institusional

## Template Jurnal Akuntansi dan Pajak

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1. Hasil penelitian

Proses pengambilan sampel pada penelitian ini sebagai berikut:

**Tabel 2 Hasil Seleksi Sampel**

Keterangan	N
Perusahaan sektor manufaktur yang tercatat di BEI tahun 2020-2022	171
Perusahaan tidak menyajikan laporan keuangan pada periode pengamatan 2020-2022	(71)
Perusahaan sektor manufaktur yang mengalami kerugian	(23)
Perusahaan yang tidak menyediakan informasi data sebagai analisis setiap variabel periode penelitian	(3)
Total sampel selama satu tahun	74
Total observasi selama tiga tahun	222
Outlier	(5)
Total unit analisis selama 3 tahun yang diolah	217

Analisis statistik deskriptif memberikan ringkasan variabel-variabel tersebut, seperti yang ditunjukkan pada tabel di bawah ini:

**Tabel 3 Hasil Analisis Statistik Deskriptif**

Variabel	N	Min	Max	Mean	Std. Dev
Earnings Management	217	-0,207	0,208	0,016	0,078
Leverage	217	0,021	6,227	0,800	0,709
Financial Distress	217	-4,840	0,539	-2,445	1,085
Tax Planning	217	0,063	1,622	0,759	0,141
Profitabilitas	217	0,000	1,450	0,140	0,177
Kepemilikan Institusional	217	0,012	1,000	0,670	0,222

Sumber: Hasil Olah Data, 2023

Berdasarkan tabel 3 hasil uji statistik deskriptif menunjukkan bahwa jumlah data yang dianalisis dalam penelitian ini selama kurun waktu 2020-2022 sebanyak 217 unit analisis. Nilai standar deviasinya adalah sebesar 0,078 dan nilai rata-rata *earnings management* sebesar 0,016, hal ini berarti perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022 cenderung melakukan manajemen laba dengan cara menaikkan angka laba pada perusahaan.

Nilai rata-rata *leverage* dengan proksi DER sebesar 0,800 yang artinya kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan semua kewajiban sebesar 80,0%. Setiap satu rupiah total ekuitas digunakan untuk menjamin total utang sebesar 0,800 rupiah. Nilai rata-rata *financial distress* sebesar -2,445, dengan memiliki nilai rata-rata yang kurang dari 0, hal ini dapat diinterpretasikan bahwa rata-rata perusahaan manufaktur periode 2020-2022 diprediksi sebagai perusahaan yang sehat atau tidak berpotensi bangkrut.

Nilai rata-rata *tax planning* yang diprosikan dengan *tax retention rate* sebesar 0,759 dapat diinterpretasikan bahwa rata-rata perusahaan manufaktur periode 2020-2022 mencerminkan perencanaan pajak yang dilakukan oleh manajer perusahaan semakin efektif. Nilai rata-rata *profitability* yang diprosikan menggunakan ROE pada perusahaan manufaktur periode 2020-2022 sebesar 0,140. Kemampuan perusahaan mendatangkan laba setelah pajak sekitar sebesar 14,0% dari ekuitas yang dimiliki. Setiap satu rupiah dari ekuitas mampu memberikan kontribusi laba setelah pajak sebesar Rp 0,140.

Nilai rata-rata kepemilikan institusional sebesar 0,670 dapat diinterpretasikan bahwa rata-rata perusahaan manufaktur periode 2020-2022 kepemilikan sahamnya lebih dari setengah dimiliki

oleh pihak institusional yaitu sebesar 67,00% dari seluruh jumlah saham yang beredar. Hal ini bisa menghalangi perilaku oportunistik manajer dalam mengambil keputusan.

**Uji Asumsi Klasik**

Peneliti melakukan uji normalitas dan mendapatkan nilai Sample *Kolmogorov-Smirnov Z* sebesar 0,055 dengan nilai probabilitasnya (p-value) sebesar 0,200. Simpulan dari hasil perhitungan tersebut adalah nilai probabilitas 0,200 lebih besar dari 0,05 sehingga menunjukkan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal.

Hasil uji multikolineritas menunjukkan bahwa semua variabel independen memiliki nilai toleransi lebih dari 0,1 dan nilai VIF lebih kecil dari 10. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak ada multikolineritas antar variabel independen. Berdasarkan hasil pengujian heteroskedastisitas menggunakan uji *Spearman rho* menunjukkan bahwa nilai signifikansi tersebut lebih dari 0,05 atau lebih dari 5% disimpulkan model regresi tidak mengandung heteroskedastisitas.

Hasil pengujian autokorelasi dengan metode Durbin Watson dengan nilai sebesar 1,924, yang mana nilai ini lebih dari dU dan kurang dari 4-Du, maka dapat disimpulkan data penelitian tidak terjadi autokorelasi

**Uji Hipotesis**

Uji Analisis Linier Berganda

**Tabel 3 Uji Analisis Linier Berganda**

Model	Coeff.	t	Sig
(Constant)	-0,057	-1,323	0,187
Leverage	0,029	1,749	0,082
Financial Distress	-0,022	-2,103	0,037
Tax Planning	0,049	1,311	0,191
Profitability	-0,118	-3,016	0,003
Kepemilikan Institusional	-0,035	-1,434	0,153
F		2,722	0,21 <sup>b</sup>
Adjusted R Square		0,038	

Sumber: Hasil Olah Data, 2023

Berdasarkan tabel di atas dapat dibuat persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$EM = -0,057 + 0,029L - 0,022FD + 0,049TP - 0,118P - 0,035KI + \epsilon$$

Penelitian ini menunjukkan hasil uji F dengan nilai signifikansi 0,021. Nilai signifikansi yang dihasilkan uji F lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi dengan variabel dependen *earnings management* serta lima variabel independen yaitu *leverage*, *financial distress*, *tax planning*, *profitability* dan *institutional ownership* sudah memenuhi syarat dan dapat dikatakan *fit model regression*.

Koefisien determinasi dapat dilihat dari nilai *Adjusted R Square*, tabel diatas menunjukkan bahwa nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,038 atau 3,8%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel-variabel independen, yaitu *leverage*, *financial distress*, *tax planning*, *profitability*, dan kepemilikan institusional dapat menjelaskan variasi variabel dependen yaitu *earnings management* sebesar 0,038 atau 3,8% sedangkan sisanya adalah sebesar 96,2% dijelaskan oleh variabel variabel lain yang tidak diikutsertakan dalam penelitian ini.

Uji-t digunakan untuk menentukan seberapa besar kontribusi masing-masing variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Kriterianya adalah jika hasil signifikan kurang dari 0,05, maka hipotesis dapat diterima. Hasil berikut ini didasarkan pada Tabel 3: *leverage*, *tax planning*, dan *institutional ownership* tidak berpengaruh, sedangkan *financial distress* dan *profitability* berpengaruh terhadap *earning management*.

### **3.2. Pembahasan**

#### **3.2.1. Leverage tidak berpengaruh terhadap *earnings management*.**

Hasil penelitian ini membuktikan *leverage* tidak berpengaruh terhadap *earnings management*. Hal ini menunjukkan bahwa *leverage* bukan merupakan faktor yang mempengaruhi manajer melakukan *earnings management*. Tingginya tingkat *leverage* berdasarkan proksi DER yang ditandai dengan meningkatnya nilai liabilitas atau kewajiban men gakitatkan pihak manajemen menjadi lebih sulit untuk memprediksi masa depan perusahaan.

*Leverage* yang diukur dengan rasio DER jika mengalami penurunan maka artinya perusahaan percaya bahwa penggunaan modal sendiri untuk membiayai operasinya dibandingkan dengan menggunakan utang. Jika mengalami kenaikan maka sebaliknya, apabila manajemen menaikkan tingkat *leverage* perusahaan maka dapat menurunkan minat investor untuk menanamkan modalnya diperusahaan karena tidak ingin menanggung resiko besar karena perusahaan mempunyai utang besar, dan akhirnya akan mempengaruhi *earnings management*.

Secara empiris perilaku *earnings management* tidak dipengaruhi oleh tingkat *leverage* yang semakin tinggi atau semakin rendah. Hal ini disebabkan pada perusahaan sampel penelitian tidak mengantungkan biaya operasionalnya pada utang. Sehingga jika ada perubahan pada utang perusahaan, kondisi tersebut tidak akan mempengaruhi keputusan manajemen dalam melaporkan laba perusahaan dan untuk menjaga kepercayaan kreditur dan investor, perusahaan akan menghindari tindakan *earnings management*.

Penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *earnings management*. Hal ini konsisten dengan peneliti Pratika & Nurhayati (2022), Irawan (2019) yang memberikan simpulan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *earnings management*.

#### **3.2.2. *Financial distress* berpengaruh terhadap *earnings management***

*Financial distress* berpengaruh terhadap *earnings management* dapat diartikan bahwa semakin tinggi tingkat kebangkrutan suatu perusahaan maka semakin tinggi kemungkinan manajemen melakukan *earnings management*. Dan perusahaan yang mengalami situasi *financial distress* mempunyai peluang melakukan praktik manajemen laba untuk menarik atau mempertahankan investor untuk pendanaannya.

Perusahaan yang mengalami *financial distress* akan sulit menerbitkan utang dan saham sebagai sumber pendanaan. Dalam situasi kebangkrutan manajemen tidak berani untuk memilih solusi yang memberatkan atau mempengaruhi kas agar tidak semakin buruk. Sebagai akibatnya manajemen biasanya memilih untuk melakukan tindakan *earnings management* yang dianggap lebih tepat bagi manajemen dibandingkan mencari solusi yang dapat meningkatkan biaya perusahaan disaat perusahaan mengalami *financial distress*.

Perusahaan diindikasi melakukan *earnings management* agar tetap dapat memberikan informasi yang baik dan positif, dengan menampilkan kinerja laba jangka pendek yang selalu meningkat meskipun keuangan perusahaannya sedang bermasalah. Mempertahankan kredibilitas perusahaan agar tetap baik di mata investor dan kreditur untuk mendapatkan pendanaan dan terhindar dari kondisi *financial distress*.

Penelitian ini memberikan bukti emperis bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap *earnings management*. Hal ini konsisten dengan penelitian Santosa & Rasyid (2020) yang memberikan simpulan bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap *earnings management*.

#### **3.2.3. *Tax planning* tidak berpengaruh terhadap *earnings management***

*Tax planning* tidak berpengaruh karena dapat diliat dari teori keagenan, *tax planning* muncul karena adanya perbedaan kepentingan antara perusahaan dan pemerintah. Perusahaan berusaha membayar pajak seminimal mungkin, sementara pemerintah mengandal pembayaran pajak dari perusahaan untuk mendanai pengeluaran negara. Hal tersebut dapat

## ***Template Jurnal Akuntansi dan Pajak***

diartikan tax planning tidak dapat mempengaruhi manajer melakukan *earnings management* karena sudah berbeda kepentingan.

Perusahaan jika melakukan *earnings management* untuk menghindari kerugian sehingga akan melaporkan laba yang lebih tinggi. Sedangkan tujuan melakukan *tax planning* adalah untuk mempercilkan laba agar pajak yang dibayarkan kecil. Hal ini sangat tidak selaras antara *tax planning* dan *earnings management* karena perbedaan kepentingan yang berbeda.

Dalam perusahaan manufaktur juga terdapat beberapa divisi atau departemen dengan masing-masing manajemen. Hal ini membuat manajemen memilih untuk mementingkan kepentingan individu untuk memperoleh bonus atau *reward* bila menunjukkan kinerja yang baik. Sehingga *earnings management* dilakukan karena *self interest* manajemen bukan karena *tax planning* yang menjadi kepentingan pemilik perusahaan (*principal*).

Penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa *tax planning* tidak berpengaruh terhadap *earnings management*. Hal ini konsisten dengan penelitian Prihatiningsih (2018) dan Wibowo (2020) yang memberikan simpulan bahwa *tax planning* tidak berpengaruh terhadap *earnings management*.

### **3.2.4. Profitability berpengaruh terhadap earnings management**

*Profitability* berpengaruh terhadap *earnings management* dikarenakan bahwa pada umumnya nilai profitabilitas dapat digunakan sebagai indikator untuk mengukur kinerja suatu perusahaan. Semakin besar rasio *profitability* maka semakin tinggi pula kemungkinan manajemen melakukan praktik *earnings management*. Ketika *profitability* suatu perusahaan kecil maka akan mendorong *earnings management* dengan menjadikan laba berjalan lebih tinggi daripada laba sesungguhnya.

Semakin besar tingkat *profitability* perusahaan maka semakin besar peluang perusahaan menghadapi penurunan *profitability* di periode yang akan datang. Semakin besar pula perusahaan mengalami fluktuatif pendapatan yang menjadi perusahaan mengalami ketidakstabilan untuk memperoleh pendapatan, maka manajer perusahaan berpeluang melakukan *earning management*.

ROE biasa digunakan investor untuk dasar pengambilan keputusan ekonomi yang berhubungan dengan perusahaan. Pada hal ini manajemen memiliki tujuan untuk mengurangi fluktuasi laba dan menunjukkan kepada pihak eksternal bahwa kinerja manajemen perusahaan telah efektif. Peningkatan ROE akan menjadi pandangan investor terhadap perusahaan atau manajemen dalam menjalan kinerjanya berubah.

Penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa *profitability* berpengaruh terhadap *earnings management*. Hal ini konsisten dengan penelitian Wandani (2022) dan Lestari & Wulandari (2019) yang memberikan simpulan bahwa *profitability* berpengaruh terhadap *earnings management*.

### **3.2.5. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap earnings management**

Kepemilikan institusional tidak mempengaruhi *earnings management* dapat diidentifikasi bahwa tinggi rendahnya proporsi kepemilikan saham yang dimiliki pihak institusional, tidak menjadi pertimbangan untuk mengawasi tindakan *earnings management*. Hal ini juga memberikan arti bahwa kepemilikan saham yang besar oleh institusi juga tidak memiliki hak untuk masuk dalam perusahaan dan mempengaruhi keputusan pihak manajemen perusahaan.

Pada kenyataannya kepemilikan institusional tidak bisa membatasi terjadinya *earnings management*. Hal ini karena investor tidak berperan sebagai *sophiscated investors* artinya investor yang cangih, menganalisis dan menginterpretasikan informasi yang diterima sehingga memiliki kesempatan untuk mengawasi kinerja manajer. Dalam kepemilikan institusional, pemilik lebih fokus pada laba saat ini (*current earnings*).

Struktur kepemilikan yang terkonsentrasi pada suatu (rata-rata 65% kepemilikan) biasanya memiliki saham cukup besar yang mengartikan kekuasaan, sehingga mempunyai wewenang untuk melakukan invensi terhadap kinerja perusahaan dan mengatur proses penyusunan laporan

## ***Template Jurnal Akuntansi dan Pajak***

keuangan. Akibatnya manajer terpaksa melakukan tindakan *earnings management* untuk memenuhi keinginan pihak-pihak tertentu, diantaranya pemilik saham.

Penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *earnings management*. Hal ini konsisten dengan penelitian Widagdo et al. (2021) dan E Janrosli & Lim (2019) yang memberikan simpulan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *earnings management*.

### **4. PENUTUP**

#### **4.1 Kesimpulan**

Menurut hasil pengujian dan pembahasan yang ada pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan: *leverage* tidak berpengaruh terhadap *earnings management*, tinggi rendahnya rasio *leverage* suatu perusahaan tidak berpengaruh terhadap *earnings management*. *Financial distress* berpengaruh terhadap *earnings management*, semakin tinggi *financial distress* suatu perusahaan, maka *earnings management* semakin rendah dan sebaliknya. *Tax planning* tidak berpengaruh terhadap *earnings management*, tinggi rendah nilai *tax planning* yang dilakukan tidak berpengaruh terhadap *earnings management*. *Profitability* berpengaruh terhadap *earnings management*, semakin tinggi rasio *profitability* perusahaan, maka *earnings management* semakin rendah dan sebaliknya. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *earnings management*, besar kecilnya persentase kepemilikan institusional dalam perusahaan tidak berpengaruh terhadap *earnings management*.

#### **4.2 Keterbatasan**

Berdasarkan hasil pengujian pada bab sebelumnya, ada beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, yaitu: penelitian ini hanya pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode tiga tahun 2020-2022 saja. Hasil uji koefisien determinasi (*Adjusted R square*) menunjukkan variabel dependen menjelaskan variasi variabel dependen yaitu manajemen laba sebesar 0,038 atau 3,8% sedangkan variabel lain yang tidak disertakan dalam penelitian ini bertanggung jawab atas 96,2% dari total. Pengukuran variabel dependen manajemen laba menggunakan modified Jones model dengan hasil akhir belum diabsolutkan.

#### **4.3 Saran**

Peneliti memberikan rekomendasi sebagai berikut berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan penelitian: penelitian ini akan menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2020–2022. Pengklasifikasian IDX-IC perusahaan di Bursa Efek Indonesia akan memungkinkan peneliti untuk memperluas subjek penelitian mereka. Selain itu, untuk memberikan hasil yang lebih akurat dan menggambarkan kondisi jangka panjang, peneliti dapat memperpanjang periode penelitian, misalnya lima sampai tujuh tahun. Selanjutnya, penelitian dapat mempertimbangkan faktor lain yang mempengaruhi manajemen laba, seperti struktur kepemilikan perusahaan, reputasi auditor, dan ukuran perusahaan. Penelitian selanjutnya dapat mengukur manajemen laba menggunakan model Jones yang dimodifikasi dengan hasil akhir diabsolutkan.

### **5. UCAPAN TERIMA KASIH**

Saya ingin menyampaikan terima kasih yang mendalam kepada kedua orang tua tercinta atas doa, dukungan, dan cinta tanpa batas yang mereka berikan selama perjalanan akademis saya. Penghargaan setinggi langit juga saya sampaikan kepada para dosen Prodi Akuntansi di Universitas Muhammadiyah Surakarta yang dengan tulus memberikan bimbingan dan ilmu berharga selama perjalanan studi saya. Tak lupa, terima kasih kepada teman-teman di fakultas akuntansi yang senantiasa menjadi sumber semangat dan dukungan. Bersama-sama, kita berhasil melewati berbagai perjuangan dan meraih kesuksesan.

# Turnitin Rashif

---

## ORIGINALITY REPORT

---

**21** %  
SIMILARITY INDEX

**22** %  
INTERNET SOURCES

**12** %  
PUBLICATIONS

**%**  
STUDENT PAPERS

---

## PRIMARY SOURCES

---

**1** [eprints.ums.ac.id](http://eprints.ums.ac.id) 4%  
Internet Source

---

**2** [repository.unpas.ac.id](http://repository.unpas.ac.id) 3%  
Internet Source

---

**3** [www.jurnal.stie-aas.ac.id](http://www.jurnal.stie-aas.ac.id) 2%  
Internet Source

---

**4** [journal.yrpiiku.com](http://journal.yrpiiku.com) 2%  
Internet Source

---

**5** [jimfeb.ub.ac.id](http://jimfeb.ub.ac.id) 1%  
Internet Source

---

**6** [eprints.kwikkiangie.ac.id](http://eprints.kwikkiangie.ac.id) 1%  
Internet Source

---

**7** [jurnal.stie-aas.ac.id](http://jurnal.stie-aas.ac.id) 1%  
Internet Source

---

**8** [123dok.com](http://123dok.com) 1%  
Internet Source

---

**9** [repo.darmajaya.ac.id](http://repo.darmajaya.ac.id) 1%  
Internet Source

---

10	<a href="http://portal.widyamandala.ac.id">portal.widyamandala.ac.id</a> Internet Source	1 %
11	<a href="http://www.journal.yrpiiku.com">www.journal.yrpiiku.com</a> Internet Source	1 %
12	<a href="http://journal.pancabudi.ac.id">journal.pancabudi.ac.id</a> Internet Source	1 %
13	<a href="http://journal.univpancasila.ac.id">journal.univpancasila.ac.id</a> Internet Source	1 %
14	<a href="http://www.repository.uinjkt.ac.id">www.repository.uinjkt.ac.id</a> Internet Source	1 %
15	<a href="http://eprints.undip.ac.id">eprints.undip.ac.id</a> Internet Source	1 %
16	Nurul Azizah Adyastuti, Muhammad Khafid. "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage dan Profitabilitas terhadap Manajemen Laba dengan Kompensasi Bonus sebagai Variabel Moderating", Owner, 2022 Publication	1 %
17	<a href="http://e-journal.uajy.ac.id">e-journal.uajy.ac.id</a> Internet Source	1 %
18	<a href="http://dspace.uii.ac.id">dspace.uii.ac.id</a> Internet Source	1 %

Exclude quotes  On

Exclude matches  < 1%

Exclude bibliography  On

# Turnitin Rashif

---

PAGE 1

---

PAGE 2

---

PAGE 3

---

PAGE 4

---

PAGE 5

---

PAGE 6

---

PAGE 7

---

PAGE 8

---

PAGE 9

---

PAGE 10

---

PAGE 11

---

PAGE 12

---